

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra menurut Wellek Warren (2014:3) adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Wallek (2014:98) juga menambahkan bahwa sastra adalah instuisi sosial yang memakai medium bahasa. Berdasarkan hal tersebut, sastra dapat diartikan bawa sebuah bahasa yang indah yang mengandung hal-hal yang dapat memberikan pesan-pesan yang diapresiasi penulis melalui karya sastra. Karya sastra itu sendiri merupakan hasil dari penciptaan, karya yang lahir dari hasil pemikiran yang dikemas dengan cara unik. Proses kreatif atau penciptaan karya sastra itu berasal dari pemikiran seorang sastrawan dan setiap sastrawan memiliki cara yang berbeda-beda pada proses kreatifnya sehingga hasil atau sebuah karya sastra yang diciptakan memiliki karakter yang berbeda dari sastrawan lainnya.

Sebuah karya sastra merupakan replika kehidupan nyata, meskipun terkadang berbentuk fiksi namun karya sastra tetap memiliki dasar yang dapat dilihat dari aspek kehidupan sehari-hari. Karya sastra lahir ditengah masyarakat sebagai hasil imajinatif yang menggambarkan sebuah kondisi sosial yang saat itu sedang terjadi, oleh karena itu karya sastra dapat hadir dalam kalangan masyarakat.

Sudah sejak lama alam menjadi bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam seringkali tidak sekedar menjadi sebuah latar dari cerita-cerita

fiksional karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Seperti sering dijumpai pada puisi-puisi, cerpen, hingga bait dari lagu, banyak yang menjadikan alam sebagai objek yang digambarkan untuk menceritakan suatu hal, malahan menjadi tema utama dari karya-karya tersebut. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk tidak hanya menggambarkan latar namun juga isi yang ada dalam karya sastra. Begitu pula dengan pengarang novel, alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun, tema besar yang ada dalam karya sastra dapat menghasilkan amanah atau jalan keluar atas persoalan yang terjadi dalam karya sastra bagi pembacanya.

Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra di antara para kritikus sastra. Istilah ekokritik (*ecocriticism*) digunakan sebagai istilah mengenai konsep kritik sastra yang berhubungan dengan alam serta lingkungan. Ekokritik (*ecocriticism*) menurut Sudikan (2016:1) berasal dari bahasa Inggris yang merupakan bentukan kata *ecology* dan *criticism*. Ekologi merupakan bentukan dari kata *oikos* dan *logos*. Dalam bahasa Yunani, *oikos* berarti rumah tempat tinggal: tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari.

Ekologi mempelajari hubungan antar manusia dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam, bersifat interdisipliner. Ekologi dapat dikaitkan dengan kajian ilmiah tentang pola hubungan–hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap

lingkungannya. Sedangkan ‘kritik’ berasal dari kata *krinein* dalam bahasa Yunani diartikan sebagai bentuk ‘menghakimi’ dan ‘ekspresi penilaian’ tentang kualitas-kualitas baik atau buruk. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan (Sudikan, 2016:1-2).

Glotfelty (Endraswara, 2016: 26) menyatakan bahwa ekokritik adalah studi tentang hubungan sastra dan lingkungan fisik. Tak jauh berbeda, Garrard (2004) juga menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi yang terdapat di dalam kehidupan manusia. Istilah ekokritik sebenarnya pertama kali dimunculkan oleh William Rueckert (Endraswara, 2016: 25) dalam esai yang berjudul *Literature and Ecology: An Experiment of Ecocriticism*. Dalam tulisannya William Rueckert mengungkapkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara sastra dan lingkungannya. Terdapat banyak hal yang diungkapkan oleh penulis sastra terkait dengan lingkungan, terutama sikap manusia terhadap manusia sekitarnya.

Dalam kajiannya ekokritis (*ecocritism*) lingkungan kebudayaan, ada beberapa objek kajiannya, yaitu; a) ekologi berwawasan gender (*ecofeminism*), b) ekologi berwawasan politik (*ecopolitism*), c) ekologi budaya, d) ekologi sosial, e) ekologi imperalisme (Sudikan, 2016: 147). Dari beberapa objek kajian ekokritik inilah, penulis tertarik dengan salah satu objek kajian ekologi yang berwawasan gender atau disebut dengan ekofeminisme.

Ekofeminisme merupakan sebuah gerakan sosial yang menunjukkan respon terhadap krisis ekologi sekaligus kritik terhadap pendekatan pembangunan yang

tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya, yaitu perempuan (Sudikan, 2016: 150). Hubungan ekologi dan feminis ini menimbulkan perdebatan karena terdiri dari dua disiplin ilmu yang berbeda, beberapa ahli juga mengungkapkan bahwa ekofeminisme merupakan cabang dari feminis yang menghubungkan perempuan dan lingkungannya. Namun sebenarnya dalam penjelasannya masih terdapat kesamaan yaitu menghubungkan antara lingkungan dan perempuan, dan kesamaan keduanya yang merupakan makhluk yang kedudukannya sering direndahkan oleh laki-laki.

Hal ini dibuktikan oleh pendapat Arivia (Sudikan, 2016: 150) yang menyatakan bahwa ketika berbicara mengenai ekofeminisme, maka akan berbicara mengenai ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini berangkat pertama-tama dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap nonmanusia atau alam. Perempuan menjadi gerbang utama perlawanan terhadap patriarki, karena dengan nuraninya perempuan menginginkan untuk menyelamatkan tanah mereka demi keberlangsungan anak-cucu mereka di masa mendatang. Perempuan-perempuan tidak ingin lingkungan dikotori oleh tangan-tangan pemegang saham, polisi, tentara (yang idealnya merupakan laki-laki) yang tidak bertanggung jawab. Perempuan memang selalu dihubungkan dengan alam, dengan begitu secara konseptual, simbolik, linguistik ada keterkaitan antar isu feminis dan ekologis.

Jika kini semakin banyak postingan di *youtube* mengenai bumi yang semakin tua dan renta, dan postingan 10 prediksi mengerikan yang terjadi di dunia-Indonesia kehilangan banyak pulau (YtCrash-<https://youtu.be/Tj1OCP1UbXg/>) maka akan diperlihatkan dengan jelas bagaimana kerusakan-kerusakan yang terjadi 20-100 tahun yang akan datang mengenai bumi akibat perilaku manusia yang tidak bisa menjaga alamnya. Hal tersebut setidaknya sedikit membuat orang-orang ramai mengangkat masalah lingkungan hidup, pencemaran laut dan udara, penggundulan hutan, dan punahnya makhluk hidup spesies tertentu akibat rusaknya ekosistem, namun sebenarnya para seniman dan sastrawan di belahan bumi manapun sejak dulu sudah sering mengangkat hal-hal tentang alam, dan memperingatkan pentingnya bersahabat dengan alam atau kembali pada alam (*back to nature*).

Hal inilah yang membuat penulis menyadari bahwa peran perempuan dalam melindungi alam sangatlah penting. Topik tentang alam memang sudah disinggung dalam banyak karya sastra sejak dahulu . Alam tidak hanya digunakan sebagai objek yang hanya dilindungi namun juga sebagai simbol suatu karya sastra dengan media bahasa, contohnya seperti karya Ahmad Tohari pada karyanya yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* yang memaparkan kondisi lingkungan dengan begitu terperinci sehingga pembaca dapat dengan jelas merasakan keadaan yang ada dalam cerita. Novel Ahmad Tohari yang lain juga mengusung tentang alam adalah *Di Kaki Bukit Cibalak*, yang menceritakan latar kaki gunung dan tentang indah-keindahannya.

Beberapa novelis Indonesia yang juga menggunakan tema yang sama, salah satu sastrawan yang sering mengeksplorasi alam dalam karyanya adalah Korrie Layun Rampan. Banyak karyanya yang menjadikan alam sebagai sorotan utama. Kebanyakan cerpen dan novel Korrie berlatarkan alam dan hutan dengan segala konfliknya, seperti novel *Api Awan Asap*. Berbeda dengan Dewi Lestari, lewat karyanya *Supernova* membuka wawasan baru tentang sains dan lingkungan. Sebagai pengarang 'Dee' bertumpu pada ilmu biologi yang bersandar pada alam dan juga perempuan yang menjadi tokoh utama yakni Zahra yang memiliki kedekatan erat dengan alam. Menurut Dewi Lestari, pesan utamanya kurang lebih untuk menggeser perspektif manusia yang awalnya menganggap sebagai penguasa bumi menjadi pemelihara bumi.

Berdasarkan beberapa seniman bahkan sastrawan tersebut sudah terlihat banyak sekali para penulis dalam menunjukkan kepeduliannya mereka terhadap alam salah satunya dalam novel *Sarongge* karya Tosca Santoso. Novel karya Tosca Santoso yang pertama kali terbit pada tahun 2012 oleh penerbit Dian Rakyat dan terbitan kedua pada tahun 2017 oleh penerbit *Indie Book Corner* (IBC), mengemukakan tema lingkungan yang ingin diselamatkan oleh penulis. Tosca Santoso sebagai wartawan dan aktivis yang saat itu sedang rajin mengurus sebuah kampung di Cianjur, kampung Sarongge. Bersama Green Radio, Tosca aktif membuat program menghutankan kembali kawasan Gunung Gede Pangrango dan membuat program-program meningkatkan taraf hidup para petani di kampung tersebut. Sebuah gerakan penghijauan yang tidak lupa melibatkan masyarakat yang hidup di sekitarnya. Berawal dari kegiatan itulah

novel *Sarongge* dihadirkan oleh Tosca sebagai bentuk ajakan untuk lebih memperdulikan hutan.

Novel ini menceritakan dua tokoh yaitu Husin dan Karen, dua anak manusia yang saling jatuh cinta dan mengabdikan hidup mereka untuk mencintai alam meskipun dengan cara yang berbeda. Penulis menempatkan Karen sebagai seorang perempuan yang sangat mencintai lingkungan bahkan setelah ia menikah dengan Husin. Meski Karen sudah menikah dan memiliki 2 orang anak, ia tetap mendedikasikan kehidupannya untuk alam dan mencari cara-cara agar ia dapat menyelamatkan alam yang mulai dihancurkan oleh keserakahan pemilik modal. Kecintaan Karen terhadap alam itulah yang menjadi konflik-konflik diantara hubungannya dengan suaminya, Husin. Perempuan-perempuan tangguh seperti Karen yang memiliki kecintaan lebih terhadap alam bahkan membahayakan hubungannya dengan suaminya ini menunjukkan betapa penting peran perempuan yang ingin menyelamatkan alam dari para penguasa yang hanya mementingkan keuntungan dirinya.

Sarongge menonjolkan permasalahan lingkungan hidup yang akan menimbulkan kesengsaraan pada umat manusia, terlebih kaum perempuan. Konsep lingkungan hidup dalam penelitian ini mencakupi segala sesuatu yang berhubungan dengan alam khususnya hutan yang terdapat berbagai macam flora dan fauna di dalamnya. Isu lingkungan menjadi sebuah hal yang perlu dibicarakan dan diperhatikan oleh setiap manusia, bukan hanya karena manusia hidup bersamanya namun juga untuk keberlangsungan anak-cucu manusia di masa mendatang. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa lingkungan yang baik, udara

yang bersih, air yang jernih. Perempuan sebagai ujung tombak perlawanan terhadap kerusakan alam karena pada umumnya perempuan memiliki tugas dan peran yang sangat besar dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga dari pencemaran air serta udara, khususnya dalam masalah pangan keluarganya.

Berdasarkan fakta inilah, penulis ingin mengangkat permasalahan sebagai judul skripsi “*Relasi Perempuan dan Alam dalam Novel Sarongge karya Tosca Santoso: Sebuah Kajian Ekofeminisme*” karena adanya sebuah jalinan tentang masalah-masalah yang terjadi antara tokoh perempuan dan alam yang ada di sekitarnya. Perempuan yang sadar atas haknya sebagai seorang perempuan dan sadar atas hak alam yang mesti diterimanya sehingga meski tokoh perempuan dalam novel ini memiliki berbagai resiko ia tetap ingin mengikuti hati nuraninya sebagai seorang perempuan dan rasa cintanya kepada alam.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori ekofeminisme sebuah multidisipliner sebagai alat untuk memahami tokoh perempuan yang ada dalam novel dengan alam sebagai latar utama yang akan diselamatkan. Teori ini hingga sekarang masih dikembangkan dan tidak banyak penelitian sastra yang menggunakan teori ekofeminisme, selain itu konsep yang diperkenalkan oleh Vandana Shiva yang berasal dari India ini sangat mengilhami penulis dalam menganalisis novel yang mungkin tidak begitu populer dikalangan pembaca karya sastra yaitu *Sarongge*. Penelitian ekofeminisme berguna untuk memahami kekuasaan patriarki yang mengeksploitasi hutan dan adanya perempuan sebagai jembatan untuk menghentikan kekuasaan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka didapatkan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi perempuan dan alam yang terdapat dalam novel *Sarongge* karya Tosca Santoso?
2. Bagaimana perlawanan perempuan dalam menyelamatkan alam dari kuasa patriarki pada novel *Sarongge* karya Tosca Santoso?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitaian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam memahami sebuah karya sastra, bahwa sebuah karya sastra dapat berbentuk kritikan yang dapat merubah pemikiran pembaca untuk lebih mencintai alam dan berjuang bersama melestarikan alam. Selain itu sebagai bekal meningkatkan apresiasi dan wawasan masyarakat terhadap karya sastra. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan relasi perempuan dan alam yang terdapat dalam novel *Sarongge* karya Tosca Santoso.
2. Mendeskripsikan bentuk perlawanan perempuan dalam menyelamatkan alam dari kuasa patriarki pada novel *Sarongge* karya Tosca Santoso.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khasanah pengkajian kritik sastra khususnya teori ekofeminisme dan pengaplikasiannya di dalam analisis sebuah karya sastra.

- b. Memberikan kajian mengenai perempuan dan alam lewat karyanya sehingga dapat memberikan masukan yang berguna bagi pembaca untuk mengatasi berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi pada lingkungan sekitar.
- c. Memberikan sumbangan terhadap perkembangan penelitian sastra pada khususnya, dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca dalam memahami lingkungan dan kepedulian terhadap lingan seperti pada novel *Sarongge* karya Tosca Santoso.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengkajian sastra tentang ekofeminisme khususnya mengkaji kekuasaan patriarki untuk menguasai lingkungan sehingga dapat menjaga alam dan mengatasi berbagai permasalahan yang berhubungan dengan makhluk non-manusia (hewan, tumbuhan, udara, dan lain-lain) yang muncul di masyarakat
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengapresiasi sastra khususnya memahami dan ikut membantu pelestarian alam yang berhubungan dengan makhluk non manusia(hewan, tumbuhan, udara, dan lain-lain).
- d. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai sastra sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan pemahaman penelitian tentang sastra, khususnya ekofeminisme yang masih dikembangkan.

1.5 Asumsi

Dari penelitian ini peneliti berasumsi bahwa novel *Sarongge* karya Tosca Santoso dapat mengetahui relasi antara perempuan dan alam yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan sebagai bentuk perlawanan perempuan pada kuasa patriarki yang dapat erusak hutan sehingga dengan adanya hal tersebut masyarakat akan lebih sadar atas pentingnya hutan dan dapat melihat usaha yang dilakukan perempuan yang menjadi objek kekuasaan patriarki pada saat berusaha melindungi objek non-manusia (hewan, tumbuhan, udara, dan lain-lain).

1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami judul penelitian ini dan agar tidak menjadi kesalahpahaman dalam menafsirkannya, penulis jelaskan secara operasional istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Ada beberapa istilah operasional yang terdapat dalam penelitian, di antaranya; relasi, perempuan, alam (*nature*), dan ekofeminisme.

Relasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah pertalian atau hubungan yang terjadi antara dua hal yang saling berkaitan. Relasi dalam penelitian ini menghubungkan antara dua hal yaitu perempuan dengan alam. Relasi bisa menjadi suatu perekat antar dua hal yang saling berakaitan, antara satu dengan yang lainnya.

Perempuan sebuah istilah untuk kontruksi sosial yang identitasnya dikonstruksi melalui penggambaran. Kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis yang membedakan dengan jenis

lainnya (jenis kelamin, gender). Perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti ‘tuan’, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun dalam buku Zaitunah Aubhan *empu* artinya dihargai. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.

Alam (*nature*) (dalam arti luas memiliki makna yang setara dengan dunia alam, dunia fisik, atau dunia materi) mengacu kepada fenomena dunia fisik dan juga kehidupan secara umum. Alam bisa berwujud hal-hal yang non-manusia seperti, gunung, laut, hutan, hewan, dll. Alam merupakan terjemahan dari bahasa Inggris ‘*nature*’, yang berasal dari bahasa latin *natura*, atau “kualitas esensial, disposisi bawaan”, dan pada zaman dahulu. Alam sering mengacu pada geologi dan kehidupan liar.

Eko-feminisme salah satu aliran pemikiran dan gerakan feminisme yang berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan dengan alam. Eko-feminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dapat dikaitkan dengan alam. Eko-feminis lahir didasari kondisi bumi yang digambarkan sebagai ibu (perempuan) yang dieksploitasi, dijajah, dan dirusak sistem kapitalisme yang berkuasa yang mengganggu budaya patriarki dan feodalisme.